

## Supervisor Optimization in Improving the Quality of Education

Nadilla Windra<sup>1</sup>, Rini Setyaningsih<sup>2</sup>, Yuriyan Dinata<sup>3</sup>, Irawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received: Feb 23, 2023

Revised: March 17, 2023

Accepted: April 21, 2023

#### Keywords:

Optimizer

Supervision

Quality of education

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of supervisors of the Tanah Datar Regency education office at Batusangkar Progressive Vocational School in optimizing the supervisory function to improve the quality of education. The type of research is qualitative with a case study approach carried out online through google meet—research data obtained utilizing in-depth interviews. The data shows that the optimization of the supervision function follows the purpose of supervision, which is carried out regularly and continuously. The method used to optimize the supervisory function is academic and managerial supervision. All problems can be solved independently at the time of supervision. Follow-up for other problems is to provide alternatives in creative supervision, modeling, and OKE PDKT techniques. This study offers a supervisor to better understand and improve his quality as a school supervisor to realize a highly competitive education.

*This is an open access article under the CC BY license.*



---

#### Corresponding Author:

Rini Setyaningsih

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia. Email: [rinisetyaningsih28@gmail.com](mailto:rinisetyaningsih28@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Dibandingkan dengan zaman dahulu sekarang masyarakat memandang pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang wajib untuk anak. Pendidikan di sini terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal seperti sekolah dan pendidikan non-formal seperti kursus. Bahkan seiringnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sekolah menjadi tolak ukur dalam kemajuan bangsa, sebab generasi penerus sebuah negara dibentuk oleh lembaga tersebut. Dengan kualitas pendidikan yang bagus dan maju, maka akan tercipta generasi muda yang berkualitas pula. Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan, arahan, dan tuntunan untuk tumbuh dan berkembangnya seorang anak (Nugroho et al., 2020; Febriyanti, 2021).

Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut, guru memainkan peran yang penting dalam proses pembelajaran (Messi et al., 2018). Guru mempunyai peranan yang amat strategis dan urgen dalam keseluruhan upaya pendidikan (Juhji, 2016; Maman et al., 2021; Irawati et al., 2022). Hampir semua usaha pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru sering dijadikan tokoh teladan dan bahkan menjadi tokoh indentifikasi diri. Maka dengan demikian guru hendaknya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh (Heri, 2020). Bukan hanya guru seorang, tetapi seluruh tenaga kependidikan turut ambil andil dalam meningkatkan dan mendukung kualitas sumber daya manusia dalam dunia

pendidikan. Biasanya pada sekolah dinamai dengan Tenaga Administrasi Sekolah (TAS). Tata Usaha/Tenaga Administrasi Sekolah berfungsi sebagai pendukung jalannya proses pendidikan di sekolah/madrasah melewati layanan administratif guna terlealisasinya proses pendidikan yang efektif dan efisien di sekolah/madrasah (Rukmana, 2015). Namun, demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tidaklah mudah seperti membalikkan sebuah telapak tangan. Ada masalah dan rintangan yang perlu dihadapi untuk menggapai hal tersebut.

Kendati demikian, banyak didapati praktik di lapangan seorang pendidik dan tenaga kependidikan mengalami kesulitan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya. Entah itu dari segi penyusunan RPS dan RPP, proses pembelajaran, kurangnya kemampuan dalam bidang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan masih banyak ragam kendala yang lain. Sementara dari sisi tenaga kependidikan sekolah masalah yang dihadapi bisa berupa penyusunan program dalam penerimaan siswa baru, laporan, kurangnya kerja sama tim, dan lain-lain. Menurut Wahyudi (2018) dalam penelitiannya tentang problematika pendidik dan kependidikan terbagi menjadi dua, yaitu masalah personal serta masalah sistem dan manajemen. Masalah personal terdiri dari kualifikasi akademik, relevansi kompetensi dengan mata pelajaran, etos kerja yang masih lemah, hak tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih jauh dari harapan, prestasi kerja, serta pembinaan karir. Sedangkan masalah sistem dan manajemen berupa kendala koordinasi yang lemah, serta rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Wahyudi, 2018). Apalagi pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang masalah yang dihadapi tergolong masih segar dan baru. Banyak para pendidik dan tenaga kependidikan mengalami kesulitan baik dalam proses pembelajaran maupun pelaksanaan administrasi. Berita-berita ini memenuhi televisi, blog, dan laman jurnalistik, mulai dari kesulitan jaringan, ketidakmampuan murid memenuhi teknologi yang dibutuhkan, serta resesi dalam menggunakan teknologi yang sering disebut dengan Gaptak.

Bila diamati dari sudut pandang supervisi, terjadinya hal-hal di atas disebabkan oleh dekadensi supervisor yang mengindikasikan kurangnya pengawasan, pembimbingan, pengarahan kepada pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya (Fadillah, 2019). Tentunya yang demikian tidak menjadi satu-satunya dekadensi sumber daya manusia di sekolah, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hal itu. Perihal yang terjadi perlu mendapatkan atensi agar grafik kualitas pendidikan semakin meningkat dan tidak terus-menerus mengalami kemerosotan. Oleh sebab itu perlu dilakukan supervisi secara berkala dan berkesinambungan dengan sistematis dan terarah (Suryani, 2015) dari setiap tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Adapun alternatif yang dapat dipakai salah satunya adalah dengan mengoptimalkan fungsi supervisor pendidikan.

Supervisor pendidikan merupakan pelaku yang melaksanakan supervisi pendidikan. Sedangkan supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa tuntunan atau pembinaan ke arah perbaikan atau evaluasi situasi pendidikan pada umumnya serta peningkatan mutu belajar mengajar dan juga pembinaan manajerial (Syahri, 2019). Dalam konteks pendidikan, supervisor sering disebut sebagai pengawas sekolah. Pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor, baik supervisor akademik maupun manajerial. Pengawas sekolah dalam supervisi akademik berkewajiban membantu meningkatkan profesional guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan dalam supervisi manajerial, pengawas membantu kepala sekolah agar mencapai tujuan sekolah dan sekolah yang efektif (Slameto, 2016) Keberadaan supervisor harus ada di tiap-tiap sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat pusat. Pada tingkat kabupaten/kota, adanya supervisor sangat membantu dan memudahkan kepala sekolah dan guru yang mengalami masalah di lingkungan sekolahnya.

Bersama supervisor ini kepala sekolah atau guru bisa secara langsung belajar, memahami, mencari alternatif-alternatif yang kemudian bisa mengaplikasikannya di sekolah.

Sohiron (2015) dalam bukunya menerangkan istilah supervisi yang diambil dari bahasa Inggris *supervision* artinya pengawasan. Secara morfologi supervisi terdiri dari dua kata, yaitu *super* berarti atas atau lebih, *visi* artinya lihat, tilik awasi. Seorang supervisor memiliki kedudukan di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya (Sohiron, 2015). Dari *Good Carter* memberi definisi supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk perkembangan pertumbuhan guru, menyelesaikan dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar serta penilaian pengajaran (Daryanto, 2014). Hal ini sejalan dengan pernyataan di paragraf sebelumnya. Ditambah lagi didukung oleh pendapat yang tertuang dalam karya Suryosubroto (2010) yang menjelaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Perkembangan zaman serta munculnya berbagai inovasi, ide, dan teknologi menyebabkan eksistensi supervisor sebagai pelaksana supervisi semakin penting. Dengan bermunculannya teknologi, teori-teori baru, ide, dan pandemi menjadikan seorang supervisor tidak hanya sekadar menjalankan tugas negara semata demi finansial. Akan tetapi, harus memiliki kemampuan yang memadai, berkualitas sesuai perkembangan zaman. Seperti kasus baru-baru ini saat melaksanakan proses pembelajaran secara daring ada banyak kendala yang ditemui. Orang tua siswa tidak mampu membelikan handphone untuk anaknya sebagai sarana mengikuti pembelajaran. Kebutuhan kuota yang besar. Ada lagi seorang siswa kesulitan mendapatkan koneksi internet karena tinggal di daerah terpencil, tertinggal, dan terluar. Belum lagi kebutuhan media lainnya, teknik mengajar, metode, dan masih banyak lagi (Prasetya et al., 2022). Jika seorang guru tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut, maka tugas supervisorlah untuk memberi arahan, binaan, solusi demi mendapatkan alternatif yang terbaik untuk menuntaskan masalah. Dalam pemberian supervisi itu tentunya seorang supervisor harus mampu dan menguasai teori, metode, teknik, serta paham akan masalah yang dihadapi. Inilah yang menjadi tolak ukur bahwa seorang supervisor harus memiliki kemampuan dan kualitas sebagai pelaksana supervisi pendidikan.

Lebih lanjut Neagly cs menyatakan tujuan supervisi adalah penyempurnaan pengajaran, sedangkan menurut Rivai tujuan supervisi adalah membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik. Selanjutnya Fafadal mengatakan bahwa tujuan supervisi adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan yang ditetapkan bagi siswa-siswinya, tujuan supervisi ini tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor tetapi juga mengenai aspek afektifnya (Risnawati, 2014). Untuk bisa mencapai tujuan ini, sudah jelaslah bahwa supervisor harus memumpuni dan berkualitas sesuai dari pernyataan penulis sebelumnya. Berbagai penelitian sebelumnya membuktikan bahwa mengoptimalkan fungsi supervisor dengan cara melaksanakan supervisi secara berkala dan teratur dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khusus meningkatkan sumber daya manusia di sekolah (Prayitno, 2022). Penelitian terdahulu banyak membahas subjek supervisornya adalah kepala sekolah. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap supervisor tingkat kabupaten/kota, di mana subjek penelitian sudah lama terjun di dunia supervisi pendidikan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merebaknya masalah di dunia pendidikan pada saat pandemi Covid-19, terlebih lagi bagi pelaksana proses pembelajaran dan pendukung belajar mengajar (guru dan staf). Juga mengingat betapa pentingnya melakukan supervisi secara maksimal. Melihat penyebaran supervisi tidak merata di seluruh wilayah Indonesia terutama pada daerah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal) yang sulit dijangkau. Sehingga pembinaan

dan arahan untuk sekolah di sana tidak sampai, padahal mereka banyak menghadapi masalah yang memerlukan bantuan seorang supervisor. Dengan adanya tulisan ini penulis berharap ke depannya supervisor lebih mengasah dan mengoptimalkan kemampuan. Berdasarkan wawancara kepada seorang supervisor tingkat kabupaten/kota, dinilai bahwa subjek termasuk memaksimalkan supervisi demi mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Selain sudah lama terjun di dunia supervisi pendidikan, kemampuan dan keterampilannya sangat memuaskan (Windra, 2021). Melihat hal tersebut penulis menfokuskan kepada supervisi yang dilakukan oleh supervisor tingkat kabupaten/kota.

## 2. RESEARCH METHOD

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Dari Saryano menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai guna menganalisa, mendapatkan, mendeskriptifkan, dan menjelaskan keistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus melalui wawancara dan observasi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus penulis dapat mencerna, menyelidiki, dan mengerti suatu kejadian atau masalah yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul dari berbagai informasi dikelola sedemikian rupa untuk kemudian digunakan dalam pemecahan masalah.

Tempat penelitian adalah google meet, dengan keterpaksaan penulis melakukan wawancara memakai media teknologi berupa google meet. Adapun alasan memilih media teknologi ini ialah lebih mudah diaplikasikan, tidak memakan banyak kuota, dan tidak memerlukan koneksi internet yang kuat. Karena pandemi Covid-19 yang memang kuat yang tidak memungkinkan untuk melakukan observasi secara langsung. Informan kunci pada penelitian yang dilakukan ini adalah pengawas sekolah di Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar (Da. Imelda Yanti, M.Pd).

Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang memanfaatkan data kualitatif sebagai keabsahan data dan dijabarkan secara deskriptif menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah melakukan pengujian dan memberi tafsiran nilai dengan data yang sudah didapat untuk mengetahui keabsahan data. Penulis melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang ada, yaitu supervisor sekolah di Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, yang hasilnya sama dengan di atas. Setelah itu data yang sudah diseleksi akan dianalisa oleh penulis lalu mendapatkan suatu kesimpulan yang kemudian disepakati oleh sumber data melalui member check.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang berfungsi sebagai unsur pelaksana supervisi pendidikan yang mencakup supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik terkait dengan tugas pembinaan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Supervisi manajerial terkait dengan tugas pembinaan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam aspek pengelolaan dan administrasi sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah adalah Kompetensi Supervisi Manajerial.

Pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Supervisi manajerial adalah dilakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan kinerja dan karir kepala sekolah tersebut. Dalam mengelola pendidikan ada berbagai macam bentuk pelaksanaan pendidikan yang terdapat di Indonesia. Baik dalam skala kecil maupun skala besar. Begitu juga baik yang bersifat formal, informal, dan non formal. Kesemua jenis dan

bentuk pendidikan tersebut mempunyai ciri dan karakter tersendiri. Serta mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun pendidikan yang bersifat formal tersebut memiliki konsep dan keterampilan dalam pengelolaan.

Pengawas melakukan pembinaan terhadap karir kepala madrasah dengan memberikan bimbingan dan pelatihan, yang sesuai dengan kapasitasnya sehingga karir kepala madrasah dapat berkembang dengan baik. Pengembangan karir kepala madrasah adalah sebuah usaha kepala madrasah yang terus menerus dilakukan sebagai upaya peningkatan, perkembangan, dan pemenuhan kebutuhan persyaratan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip Sutinah dinyatakan bahwa ciri pengawas profesional ditandai adanya kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas. Kemampuan yang dimiliki pengawas searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di madrasah, tuntutan pengembangan kurikulum, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Jerry Makawimbang mengemukakan bahwa seorang pengawas yang dikatakan profesional dapat menjalankan tugasnya secara efektif untuk pencapaian tujuan supervisi, maka supervisor harus mengetahui, memahami, memilih model, tipe, pendekatan, dan teknik supervisi yang cocok serta sesuai dengan tujuan pelaksanaan supervisi yang akan dicapai. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan supervisi, para pengawas dihadapkan dengan berbagai karakteristik guru.

Adapun cara mengoptimalkan peran seorang supervisor adalah dengan melaksanakan supervisi dengan berkala dan berkesinambungan (Suryani, 2015). Bila dipahami lagi dapat diartikan secara luas bahwa optimalisasi fungsi supervisi berarti melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Seorang supervisor pendidikan perlu memahami dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya dalam usaha ke arah tercapainya tujuan tersebut. Fungsi utama yang merupakan tugas-tugas pokok seorang supervisor dibidang pendidikan (Shulhan, 2012). Tidak hanya itu program pembinaan yang dilakukan oleh seorang supervisi harus terarah dan terencana keseluruh level pendidikan, serta segala penjurur daerah (Al-Fatih et al., 2022).

Ada beberapa tujuan supervisi pendidikan, dalam konteks optimalisasi pengawas dalam meningkatkan mutu. Diantaranya yaitu; 1) seorang pengawas memiliki peran untuk perbaikan keefektifan guru dan staf, serta menemukan solusi, 2) pengawas menguatkan intruksi dan memperbaikinya untuk mencapai standar, 3) mengidentifikasi iklim dan budaya suatu sekolah agar dapat mengetahui mana budaya atau iklim sekolah yang dapat menghambat, 4) memutuskan konten kurikulum dan materi guna menjadi dorongan motivasi guru dan siswa, 5) mengamati dan memutuskan apakah seorang guru atau staf cocok atau perlu dipindahkan ke tempat lain, 6) mempunyai peran untuk mencari guru atau staf yang profesional (Hayati, 2021).

Seorang pengawas atau supervisor adalah orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari orang yang di supervisi. Oleh karena itu, sebagai orang yang akan memberi arahan dan bimbingan yang artinya sosok pimpinan, maka ada beberapa hal yang perlu dimiliki untuk dapat mengoptimalkan fungsi supervisor. Pertama, melakukan penilaian terhadap studi dan program yang sudah dicapai guna data yang akan digunakan untuk menetapkan kebutuhan terjamin, juga menjamin perubahan program yang dinilai dengan tahapan: analisa, mengamati, tinjauan ulang, mengukur kemampuan dan membandingkan kemampuan. Kedua, menentukan prioritas yang mencakupi general purpose and special purpose, activities in order of importance. Ketiga, menyusun desain tahap rencana atau outline preparation adalah sistem perubahan yang efektif dengan langkah: organizing, persiapan, pikiran, mengsystematisasikan, dan menyusun program. Keempat, mengolokasikan sumber-sumber yang ada dengan langkah pemberian dan menetapkan sumber agar dapat digunakan secara efisien. Kelima, menghubungkan manusia dengan waktu, material, bahan-bahan, dan

fasilitas yang disebut proses pengorganisasian. Keenam, sentuhan terakhir mengarahkan praktik kegiatan agar sesuai dengan perubahan tepat dan esensial (Al-Fatih et al., 2022)

Hal di atas sesuai dengan apa yang dilakukan oleh seorang supervisor dari dinas pendidikan Kabupaten Tanah Datar melakukan supervisi di SMK Progresif Batusangkar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis, dapat dilihat bahwa perencanaan supervisi pendidikan adalah dengan membuat program yaitu dari Program tahunan (Prota) yang dibuat dengan komunitas, kemudian dijabarkan menjadi Program semester (Proter). Program semester ini kemudian dijabarkan lagi menjadi Rencana Pengawasan Akademik (RPA) untuk guru-guru binaan dan Rencana Pengawasan Manajerial (RPM) untuk sekolah binaan. Sedangkan pelaksanaan pengawasan sekolah dilakukan dalam dua kegiatan, yaitu: (1) Supervisi akademik adalah melakukan pembinaan kepada seluruh guru dan staf yang ada di sekolah; (2) Supervisi manajerial adalah melakukan pembinaan sekolah dengan 8 standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, proses, kelulusan, pengelolaan, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan serta penilaian) (Windra, 2021).

Ada 3 macam supervisi pendidikan yaitu, supervisi akademik, supervisi manajerial, dan supervisi lembaga (Dwikurnaningsih, 2020). Supervisi akademik melakukan pengawasan, pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru dalam melaksanakan tugas. Dijelaskan lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 pasal 52 ayat 1 bahwa: beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: a) merencanakan pembelajaran; b) melaksanakan pembelajaran; c) menilai hasil pembelajaran; d) membimbing dan melatih peserta didik; e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada tugas pokok. (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008) Maka untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam peraturan pemerintah itu sangat perlulah seorang supervisor dalam meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran. Inti dari supervisi akademik adalah melakukan pengawasan terkait tentang pembinaan proses belajar mengajar.

Sedangkan supervisi manajerial ialah supervisi yang dilakukan untuk membantu, membimbing, dan memberi arahan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (Kristiwan et al., 2019). Supervisor akan melaksanakan bimbingan mengenai perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan menilai, mengembangkan kompetensi sumber daya manusia kependidikan (Kristiwan et al., 2019). Ada beberapa peran supervisor dalam manajerial, yaitu; 1) mengkolaborasi dan menegosiasikan pada proses perencanaan, mengkoordinasi, mengembangkan manajemen sekolah, 2) menjadi asesor dalam meneliti kelemahan dan potensi sekolah, 3) sebagai titik pusat informasi untuk mengembangkan mutu sekolah, dan 4) mengevaluasi terhadap makna hasil pengawasan (Sudrajat, 2009).

Dari sini dapat dimengerti supervisi yang dilakukan oleh informan sudah sesuai dan optimal pada SMK Progresif Batusangkar. Untuk supervisi lembaga biasanya dilakukan oleh pengawas khusus untuk menilai sekolah tersebut, dan nantinya sekolah akan mendapat akreditasi A, B, C atau D sesuai dengan keberlakuan yang sudah ditetapkan. Kemudian lagi masalah yang dominan muncul di SMK Progresif Batusangkar adalah antara lain; 1) masalah di sekolah swasta (SMK Progresif) adalah terkait sarana dan prasarana, kurangnya hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri, siswa PKL/Magang tidak ditinjau, 2) masih ada guru yang Rancangan Pelaksanaan Pembelajarannya (RPP) sering di copy paste dari sekolah lain dan guru tidak sesuai dengan RPP yang sudah dibuat, 3) pengelolaan kelas guru masih kurang karena guru tersebut sering di depan saja sehingga siswa yang di belakang tidak begitu terpantau, 4) guru Bahasa Inggris hanya menggunakan bahasa Inggris saat pembukaan saja, setelah itu menggunakan bahasa minang, 5) guru jarang atau bahkan tidak menggunakan media pembelajaran dan gurunya text books sekali, 6) guru jarang memuji siswa dan berterimakasih, dan 7) dalam menutup pembelajaran guru hanya menutup pembelajaran saja dan tidak ada refleksinya (Windra, 2021). Tidak hanya itu saja pada masa pandemi Covid-19 juga memunculkan masalah diantaranya pengawasan tidak maksimal

karena dilakukan melalui online, yaitu dengan google meet. Pengawasan lebih bagus secara face to face. Pembinaan juga terkendala karena hanya melalui online saja (Windra, 2021).

Penulis menilai dengan adanya permasalahan di atas, maka dapat dikatakan supervisor sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan guru. Supervisor yang bisa mengamati kelemahan dan kekurangan adalah pengawas yang baik dan benar. Tapi tidak dikatakan optimal fungsinya seorang supervisor kalau hanya menunjukkan kelemahan guru dan sekolah. Untuk itu perlu adanya solusi yang diberikan. Di sini subjek memberi solusi sebagai berikut, yaitu; a) pengawasan harus kreatif, b) pengawas memberi masukan sehingga orang tidak tersinggung dengan cara mencontohkan (Modelling) secara langsung. RPP yang salah langsung dicoret dan diberi perbaikannya, mencontohkan gerakan tubuh, cara berterimakasih dan senyum saat pembelajaran, serta c) menggunakan pendekatan atau teknik PDKT OKE yang dibuat untuk penilaian pengawas berprestasi tingkat nasional (finalis 5 besar). PDKT OKE merupakan singkatan dari Pengenalan diri, Diskusikan, Kunjungi ke dalam kelas, Tindak lanjut, Olah hasil, Kembangkan, dan Evaluasi.

Tindak lanjut dari masalah yang terjadi adalah semua masalah yang ditemukan langsung diselesaikan pada hari itu dengan memberikan contoh secara langsung. Kemudian melakukan kunjungan secara mendadak agar melihat apakah ada perubahan atau tidak dari guru yang disupervisi. Pelaporan menyeluruh terkait pengawasan/supervisi adalah dengan membuat laporan mingguan, yaitu laporan kegiatan dalam satu minggu, laporan tiap minggu disatukan menjadi laporan bulanan, kemudian laporan bulanan dikumpulkan dan dijadikan laporan semester, laporan semester juga dikumpulkan menjadi laporan tahunan dan selanjutnya dinas pendidikan meminta laporan tahunan. Isi laporannya adalah kegiatan yang dilakukan, masalah yang dihadapi, solusi dari masalah yang dihadapi, dan program tahun selanjutnya.

Laporan program tahun 2021 dijadikan acuan untuk program 2022 sehingga program yang tidak terlaksana menjadi prioritas di tahun 2022. Selain itu pengawas juga membuat laporan kegiatan, seperti laporan kegiatan membina guru, laporan kegiatan penilaian kinerja kepala sekolah, laporan pembinaan MGMP dan MKKS, laporan pencapaian 8 standar nasional pendidikan, dan lainnya. Laporan kegiatan ini digunakan untuk kenaikan pangkat. Dengan begitu lengkap sudah optimalisasi fungsi supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

#### 4. CONCLUSION

Pengawasan sangat penting untuk meningkatkan pendidikan dan mengatasi masalah. SMK Progresif Batusangkar disupervisi oleh supervisor dari dinas pendidikan Kabupaten Tanah Datar, melakukan supervisi akademik dan manajerial. Supervisor memberikan arahan, bimbingan, dan contoh langsung untuk mengatasi masalah. Mereka juga menggunakan pendekatan atau teknik OKE PDKT yang merupakan singkatan dari Pengenalan Diri, Diskusi, Kunjungan ke Kelas, Tindak Lanjut, Proses Hasil, Kembangkan, dan Evaluasi. Selain itu, mereka membuat laporan mingguan, bulanan, semester, dan tahunan.

#### REFERENCES

- Al-Fatih, M., Aisaura, E., Syafiq, Z. Z., Afany, S., Livianti, L., Nasution, A. Y., ... & Nasution, I. (2022). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di SD 1 Mardiatul Islamiah Medan. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 68-78. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/11705>
- Daryanto, H.M. (2014). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwikurnaningsih, Y. (2020). Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 182-190. <http://dx.doi.org/10.17977/um025v4i32020p182>
- Fadillah, M. (2019). *Akibat Jika Tidak Terlaksananya Supervisi dengan Baik di Sekolah*. Universitas Negeri Padang
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Hayati, H., Syaiful, M., & Khalifaturrahmah, K. (2021). Optimalisasi Peran Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hijri*, 10(2), 73-83. <http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v10i2.11308>
- Heri, S. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, J., & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 388-409. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i1.230](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.230)
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73>
- Kristiwan, M., et al. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Maman, M., Rachman, M. S., Irawati, I., Hasbullah, H., & Juhji, J. (2021). Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 255-266. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4829>
- Messi, M., Sari, W. A., & Murniyati, M. (2018). Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 114-125. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1583>
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Prasetya, Y., Ferdiansyah, M., & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 21 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 89-95. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.247>
- Prayitno, T. (2022). Analisis Penerapan Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Penelitian di SMP Negeri 2 Cimenyan Kabupaten Bandung. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 117-132. <https://doi.org/10.51729/7155>
- Risnawati, R. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rukmana, I. J. (2015). *Pengaruh Pengawasan Melekat oleh Kepala Tata Usaha terhadap Kinerja Staf Administrasi di SMP Negeri se-Kecamatan Majalengka* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Shulhan, M. (2012). *Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Acima Publishing.
- Slameto, S. (2016). Supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-206. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p192-206>
- Sohiron, S. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

- Sudrajat, A. (2019). *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*. Jakarta: Musyawarah Kerja Sama Pengawas.
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v16i1.585>
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutinah, S. (2023). Peningkatan Kinerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta di Kota Jayapura Melalui Fungsi Pengawasan Pengawas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i01.1506>
- Syahri, W. Y. (2019). Kewenangan dan Tata Kerja Supervisor di Dunia Pendidikan. *INARxiv Papers*, 1-6.
- Wahyudi, K. (2016). Problematika Pendidik Dan Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 65-84. <https://doi.org/10.52185/kariman.v4i1.62>
- Windra N., et al. (2021). *Interview by Da. Imelda Yanti*. Wawancara Desember 8, 2021.